

SKRIP KARYA TARI
SANG LINGGA



Oleh:
I Made Astina
2007.01.020

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

SKRIP KARYA TARI
SANG LINGGA

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)**

Oleh :
I Made Astina
2007.01.020

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

SKRIP KARYA TARI
SANG LINGGA

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)**

MENYETUJUI :

Pembimbing I

Pembimbing II

I Wayan Sudana, SST.,M.Hum
NIP. 19541001 197803 1 003

Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si
NIP. 19610724 198903 2 003

SKRIP KARYA TARI

Skrip Karya Tari ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Penguji Tugas Akhir Sarjana Seni (S1), Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, pada :

Hari/Tanggal :

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum
NIP. 19641231 199002 1 040

Dosen Penguji :

1. Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
NIP. 19540710 197903 2 001
2. Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si
NIP. 19610724 198903 2 003
3. I Komang Darmayuda, S.Sn.,M.Si
NIP. 19700428 199903 1 001

Disahkan pada tanggal :

Mengetahui
Dekan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Denpasar

Ketua Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Denpasar

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

I Nyoman Cerita, SST, MFA
NIP. 19611231 199103 1 008

KATA PENGANTAR

Puji syukur penata panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah memberikan rahmat dan lindungan-Nya sehingga garapan tari kontemporer dan karya tulis Sang Lingga ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skrip Karya Tari Sang Lingga ini merupakan persyaratan untuk menempuh ujian akhir sarjana (S1) di Institut Seni Indonesia Denpasar. Pada kesempatan ini penata menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bimbingan dan motivasi baik secara finansial maupun moril sehingga garapan tari dan karya tulis ini dapat terwujud, yaitu:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai, S.,MA, atas fasilitas yang telah diberikan.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar Bapak, I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn.
3. Ketua Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Denpasar, Bapak I Nyoman Cerita, SST., MFA.
4. Pembimbing akademik Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST.,M.Sn, yang selalu membantu perkembangan akademik pada setiap semester dan memberi arahan selama perkuliahan.
5. Bapak I Wayan Sudana, SST.,M.Hum dan Ibu Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si selaku pembimbing tugas akhir yang telah bersedia memberikan masukan dan saran yang sangat konstruktif dalam proses penggarapan karya seni dan skrip karya.

6. I Komang Harianto Ardiantha, S.Sn, yang bersedia meluangkan waktunya untuk membuat musik iringan tari.
7. Para pendukung musik iringan dari Sanggar Cudamani yang dengan sukarela meluangkan waktu dan pikirannya sejak awal proses penyajian karya.
8. Sanggar Cudamani pengosekan ubud yang telah sukarela memberikan tempat untuk latihan.
9. Kedua orang tua tercinta, bapak I Nyoman Dana dan Ni Nyoman Suji beserta seluruh keluarga besar yang tulus ikhlas memberikan doa restu, dukungan baik moral maupun material.
10. Untuk yang tersayang Luh Putu Yuly Suasrini dan teman-teman yang telah memberi semangat serta motivasi yang baik.

Penata menyadari bahwa skrip karya ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran penata harapkan demi kemajuan dalam penataan selanjutnya. Harapan penata semoga karya ini dapat bermanfaat, diterima dan dapat dijadikan inspirasi serta dapat memotivasi para seniman khususnya seni tari dalam menghasilkan garapan yang lebih berkualitas.

Denpasar, Mei 2011

Penata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ide Garapan	4
1.3 Tujuan Garapan	7
1.4 Manfaat Garapan	8
1.5 Ruang lingkup	8
BAB II KAJIAN SUMBER	10
2.1. Sumber Tertulis	10
2.2. Sumber Lisan dan Sumber Lainnya	12
BAB III PROSES KREATIVITAS	13
3.1. Tahap Penjajagan	13
3.2. Tahap Percobaan	17
3.3. Tahap Pembentukan.....	19
BAB IV WUJUD GARAPAN	22

4.1. Deskripsi Garapan	22
4.2. Analisis Pola Struktur	23
4.3. Analisis Estetis.....	30
4.4. Analisis Simbol.....	33
4.5. Analisis Materi.....	34
4.6. Analisis Penyajian	36
BAB V PENUTUP	58
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1. Daftar Informan	62
Lampiran 2. Daftar Nama Pendukung Musik	63
Lampiran 3. Staf Produksi Ujian Sarjana Seni Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2011	64
Lampiran 4. Foto-foto Pementasan.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Denah Stage.....	37
Gambar 2 Arah Hadap Penari	38
Gambar 3 Foto Kostum Penari Tampak Depan	45
Gambar 4 Foto Kostum Penari Tampak Belakang	46
Gambar 5 Tata Rias Wajah	48
Gambar 6 Foto-foto Pementasan.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Proses Kreativitas Tari Sang Lingga.....	21
Tabel 2 Pola Lantai	39
Tabel 3 Simbul Musik	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dikatakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai derajat paling tinggi dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, karena kemampuan daya fikirnya. Dengan pikiran, manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Kemudian dengan menggunakan pikiran pula, manusia dapat merencanakan dan membayangkan kehidupan masa depan yang lebih baik. Namun disadari pula, melihat banyak perbuatan manusia yang lepas dari norma-norma agama membuat manusia menjadi rendah dihadapan Tuhan.

Manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara kreatif. Kelebihan yang dimiliki ini merupakan suatu kemampuan yang memungkinkan untuk mencapai suatu hal tidak diketahui dan yang dicita-citakan. Salah satu kapasitas yang dimiliki adalah kesempatan untuk mencipta merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Seseorang yang kreatif dalam bidang seni, biasanya memiliki imajinasi yang dikembangkan dengan media ungkap serta keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan tajam dari lingkungan sekitarnya. Keinginan untuk memberikan bentuk luar dari tanggapan serta imajinasinya yang unik, dapat dikembangkan

kedalam seni pertunjukan kontemporer. Bentuk seni ini merupakan salah satu bagian pertunjukan dan menurut I Wayan Dibia di Bali mulai berkembang pada tahun 1970-an, serta mendapat dukungan yang kuat dari kalangan masyarakat dalam meramaikan Pesta Kesenian Bali yang diadakan setiap tahun di Taman Budaya Denpasar. Seni kontemporer mempunyai kecenderungan untuk berubah-ubah sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Seni kontemporer memberikan kebebasan untuk menuangkan ide-ide seni tari kreatif yang bebas dari ikatan-ikatan ruang, alam dan waktu serta norma-norma lainnya. Bentuk dan pendekatan tari kontemporer Indonesia sangat beragam. Yang berhasil biasanya adalah yang memiliki warna individual yang kuat, memiliki jati diri, orisinal, dan bukan jiplakan atau tiruan.¹

Seni kontemporer merupakan salah satu bentuk kesenian yang mampu hidup, serta mendapat dukungan kuat terutama dari kalangan seniman muda ataupun seniman tua. Untuk mewujudkan karyanya, seorang koreografer kadang-kadang memadukan unsur gerak modern dengan warna seni yang sangat lekat dengan tradisi budaya masing-masing yang dikembangkan.

Beranjak dari semua itu penata berkeinginan untuk membuat sebuah garapan tari kontemporer, alasan yang mendasar penata memilih untuk menata tari kontemporer, karena bentuk garapan seperti ini menghasilkan gerak yang

¹ Sal Murgianto, Menelusuri Perjalanan Tari Kontemporer Indonesia, dalam *Mudra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 1999, p. 79.

berbeda dengan gerak yang ada pada tari tradisi. Di samping itu, seni kontemporer mengandung unsur kebebasan berekspresi untuk berkarya dengan gaya tersendiri. Kebebasan ini bukan berarti kebebasan yang sebebas-bebasnya, akan tetapi kebebasan yang ditata melalui proses penyempurnaan.

Berbagai sumber tema dapat digunakan dalam tari, dapat bersumber dari apa yang kita lihat dan kita rasakan. Tema juga dapat kita ambil dari fenomena alam atau peninggalan sejarah yang ada dan pengalaman hidup. Sekalipun jangkauannya sangat luas, tema yang digarap oleh manusia sepanjang masa sesungguhnya tidak pernah beranjak dari tiga masalah besar yaitu Tuhan, manusia, dan lingkungan. Garapan tari kontemporer ini berbentuk tunggal atau solo yang menggambarkan kehidupan seorang lelaki tanpa pendamping hidup.

Kata tunggal atau solo dalam garapan tari kontemporer ini mengandung pengertian satu. Jadi dalam tari kontemporer ini penarinya hanya satu orang saja. Komposisi tari solo berbeda penggarapannya dengan komposisi tari kelompok, karena dalam tari solo elemen-elemen koreografi, seperti : desain lantai, desain atas, desain dramatik, dinamika merupakan elemen-elemen yang harus ada. Pengolahan atau penataan seperti desain ruang, waktu, dramatik dan dinamika cukup rumit, karena akan menjadi titik fokus pandangan penonton.

Garapan tari kontemporer ini mengangkat judul “Sang Lingga” yang menggambarkan kegagahan dan kekuatan seorang lelaki namun tidak bisa

menjalani hidup sendiri, karena perlu pendamping hidup untuk mendapatkan kehidupan yang baru. Dalam kamus jawa kuno “Sang” yang berarti mulia.² Sedangkan “Lingga” yang berarti phallus atau alat kelamin pria.³ Jadi Sang Lingga dapat diartikan, kemuliaan phallus atau alat kelamin pria yang sebagai simbol kesuburan.

1.2 Ide Garapan

Dalam menciptakan sebuah garapan tari sangat diperlukan kematangan dan kejelasan ide, yang nantinya akan memudahkan dalam proses untuk diwujudkan kedalam sebuah garapan tari. Ide merupakan suatu gambaran pemikiran, konsepsi, atau pendapat, pandangan yang bisa dihayati dari sebuah cerita lukisan, lakon, patung, dan sebagainya. Menciptakan sebuah garapan tari ini tidak terlepas dari ide garapan yang merupakan salah satu unsur penting dalam proses pelaksanaan mewujudkan garapan tari.

Ide ini terinspirasi dari sebuah patung Lingga Yoni yang kemudian divisualisasikan kedalam bentuk tari kontemporer, yaitu dengan menampilkan wujud Lingga. Lingga adalah alat kelamin laki-laki dan didalam bentuk patung Lingga berbentuk vertikal dan ujungnya oval. Maka penata mengangkat Lingga ini dalam bentuk garapan tari kontemporer yang bertemakan kehidupan sosok lelaki. Dan ide kekuatan Lingga terinspirasi dari sebuah buku yang berjudul

² L. Mardiwarsito, Kamus Jw Kn-Ind, Ende-Flores : Nusa Indah, p. 505.

³ L. Mardiwarsito, Kamus Jw Kn-Ind, Ende-Flores : Nusa Indah, p. 321.

Tantra dan Purana Siva Kekuatan dan Keajaiban pada bagian Sivalinga yaitu *kutukan Bhargava dan Angirasa*. Siva mengembara keseluruh penjuru dunia, meratap sedih atas kematian Satidevi pada saat berlangsungnya Yajna yang diselenggarakan oleh Daksa dan Kamadeva mengikuti dengan panah asmara untuk melepaskan penderitaan dan kesulitan Siva. Selama pengembaraannya, Siva datang kepegunungan Vindhya. Kamadeva juga mengikutinya dan mulai menyerang Siva dengan panah asmaranya dan untuk menghindari diri dari serangan Siva yang dahsyat, ia bersembunyi di dalam hutan Daru yang lebat, yang merupakan tempat tinggal para maharsi bersama istrinya masing-masing. Siva memberi penghormatan kepadanya dan memohon danapunya kepadanya, namun para maharsi itu hanya diam dan asik melakukan Japa. Mereka tidak senang para istri mereka memberi penghormatan kepada Siva. Siva pergi meninggalkan tempat itu, namun semua wanita itu, kecuali Arundhati dan Anasuya, didorong oleh nafsu mereka mengikuti Siva. Dibuat marah atas hal tersebut, para petapa seperti Bhargava dan Angirasa mengutuk Siva bahwa phallusnya akan jatuh ke bumi. Tiba-tiba saja phallus dewa Siva lepas jatuh ke tanah dan Siva lenyap dari pandangan mata. Phallus tersebut mengoyak dan meremuk redamkan bumi, sampai ke Patala dan mengoyak alam semesta.⁴

Mider Adnyana mengatakan bahwa Lingga merupakan salah satu wujud Siva, ada beberapa jenis Lingga. Di mana saja pemuja Siva berada atau bertempat

⁴ I Nyoman Mider Adnyana, *Tantra dan Purana Siva Kekuatan dan Keajaiban*. Denpasar : Pustaka Manikgeni, 2010. p. 104.

tinggal dalam jumlah banyak, maka beliau akan memani-festasikan diri dalam Wujud sebuah Lingga di tempat itu. Oleh karena itu ada dua belas Lingga penting yang dikenal dengan sebutan Jyotir Lingga.⁵

Salah satu symbol diantara demikian banyak symbol-simbol Siva adalah Sivalinga, symbol yang sangat penting. Terdapat dua jenis Lingga, yakni yang bergerak dan yang tidak bergerak. Lingga yang tidak bergerak adalah Lingga yang dibuat permanen di suatu pura atau yang ada demikian rupa dengan sendirinya. Lingga yang dapat dibawa kemana-mana, dibuat dari tanah, batu, kayu, permata, dan lain-lain. Terdapat juga Lingga yang sifatnya sementara, yang ditempatkan di suatu tempat, dibuat dalam berbagai bentuk. Lingga dibuat dari batu sebagai bagian laki-laki (purusa) dan sebagai bagian wanita (yoni).⁶

Manusia hanya dapat memberikan bentuk berdasarkan apa yang diketahui dan dialaminya. Oleh karena itu keberhasilan seorang penata tari disamping menuntut keberhasilan menggarap bentuk, juga ditentukan oleh luasnya pandangan dan kekayaan pengalaman jiwanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penata ingin mewujudkan sebuah garapan tari kontemporer dalam bentuk tunggal, dengan pengolahan tubuh sehingga membentuk desain-desain gerak yang cukup rumit. Untuk memberikan

⁵ I Nyoman Mider Adnyana, Tantra dan Purana Siva Kekuatan dan Keajaiban. Denpasar : Pustaka Manikgeni, 2010. p. 165.

⁶ I Nyoman Mider Adnyana, Tantra dan Purana Siva Kekuatan dan Keajaiban. Denpasar : Pustaka Manikgeni, 2010. p. 98.

ciri khas garapan ini, penata menggunakan motif-motif gerak yang menggambarkan bentuk Lingga.

1.3 Tujuan Garapan

Penggarapan tari kontemporer ini mempunyai tujuan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

- Ingin memperkaya kreativitas dan wawasan dibidang seni tari.
- Ingin mengukur potensi dalam diri penata, kemudian dikembangkan dan disalurkan dalam seni kontemporer.
- Ingin mengembangkan pembendaharaan tari kontemporer yang inovatif dan disajikan sebagai ujian tugas akhir di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar.

1.3.2 Tujuan khusus

- Untuk menghasilkan garapan tari baru dalam bentuk tari kontemporer dengan judul “Sang Lingga“ dengan mengedepankan fenomena kehidupan manusia.
- Untuk dapat menyampaikan pesan kepada penonton, Bahwa di dunia ini kita tidak dapat hidup sendiri dan akan hidup berdampingan untuk melahirkan kehidupan yang baru.

1.4 Manfaat Garapan

- a). Dapat dijadikan pedoman untuk berkreaitivitas dan menambah pembendaharaan gerak dalam bentuk garapan tari kontemporer
- b). Untuk dapat dijadikan suatu gambaran bagi umat manusia, bahwa kita sebagai makhluk ciptaan tuhan hendaknya akan selalu hidup saling berdampingan untuk mewujudkan kehidupan yang baru.

1.5 Ruang Lingkup

Di dalam Penggarapan tari diperlukan batasan-batasan yang jelas, agar tidak menimbulkan kerancuan atau salah penafsiran mengenai isi garapan tari kontemporer yang berjudul Sang Lingga. Lingga di dalam kehidupan manusia merupakan alat kelamin laki-laki sebagai identitas jati dirinya. Lingga sebagai lambang kesuburan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan begitu juga dengan Yoni, dua simbol ini tidak akan pernah bisa di pisahkan. Garapan ini berbentuk tari kontemporer yang bertemakan "kehidupan sosok lelaki" dan tidak terikat oleh pola-pola tradisi. Garapan ini lebih ditekankan pada kebebasan dalam hal ungkap seperti ungkapan rasa dan gerak yang digunakan pada garapan Sang Lingga. Berpijak dari konsep dan ide garapan, penata ingin menggambarkan fenomena dalam kehidupan manusia, bahwa didunia ini kita akan hidup secara berdampingan antara laki-laki dan perempuan untuk menciptakan kehidupan yang baru.

Garapan tari ini diangkat dari kehidupan seorang laki-laki yang memiliki Lingga sebagai identitas dan peninggalan-peninggalan sejarah yang terbuat dari batu, melambangkan sebuah kesuburan dan keseimbangan antara Lingga dan Yoni. Dalam garapan ini memakai trap sebagai simbol dari Yoni yang sesuai dengan kebutuhan garapan serta memudahkan untuk mengungkapkan ekspresi dari seorang diri dalam penggambaran serta fungsi Lingga dalam kehidupan manusia.

Garapan ini berbentuk tunggal (dibawakan oleh seorang penari) dengan durasi waktu 11 menit, menggunakan kostum bentuk bebuetan dan lelancingan yang sederhana warna coklat dan putih. Motif gerak dalam garapan ini dominan menggunakan liukan-liukan badan dan kepalan tangan yang ditonjolkan untuk memberikan identitas kepada karakter Lingga. Garapan ini menggunakan beberapa instrumen dari barungan Gong *Semarandana* diantaranya : *suling*, *kantil*, *kajar*, *jublak*, *jegog*, *tawa-tawa*, *kempur* dan *gong*.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Untuk mewujudkan sebuah karya seni atau karya tulis diperlukan berbagai sumber yang digunakan sebagai pedoman, baik bersumber dari buku, maupun dari sumber lainnya yang digunakan sebagai acuan dasar dalam menata sebuah karya seni dan sekaligus untuk menambah kualitas karya. Dalam hal ini penata menggunakan beberapa sumber baik yang berbentuk tulisan maupun bentuk yang lain.

2.1 Sumber Tertulis

Demi kesempurnaan dalam karya tulis ini penata menggunakan beberapa buku acuan diantaranya :

Mencipta Lewat Tari dialih bahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1990, dari buku aslinya (*Creating Through Dance*) ditulis oleh Alma M. Howkins, Los Angles. buku ini menguraikan tentang pengalaman ekspresif yang memerlukan pengertian, penjelasan dan memberikan dorongan kepada koreografer suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya. Memberikan penjelasan tentang pengembangan kreativitas dalam menciptakan sebuah tari melalui gerak yang telah di stilir. Manfaat yang didapatkan dalam membaca

buku ini adalah sebagai acuan skrip karya dan membantu dalam proses berkarya.

Koreografi, yang ditulis oleh Sal Murgiyanto. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. Buku ini membahas tentang dasar-dasar kreatifitas dan komposisi yang didalamnya menyangkut tentang elemen-elemen dasar tari, desain, serta dinamika yang merupakan unsur utama yang harus diperhatikan oleh penata tari untuk mewujudkan ide yang ingin disampaikan.

Bergerak Menurut Kata Hati : Metode Baru Dalam Menciptakan Tari (terjemahan dari *Moving From Within : A. New Method For Dance Making*). Di terjemahkan oleh I Wayan Dibia, 2003. Buku ini menguraikan tentang berkreatifitas dalam menciptakan sebuah gerak dengan mengikuti kata hati melalui daya khayalan dan imajinasi. Mengekspresikan sebuah gerak dengan perasaan, karena gerak memerlukan penjiwaan terhadap karakter yang diinginkan. Manfaat yang didapatkan dari membaca buku ini adalah sebagai acuan skrip karya dan sekaligus membantu dalam proses berkarya. Manfaat yang didapatkan dari membaca buku ini adalah sebagai acuan skrip karya dan dapat membantu dalam proses berkarya.

Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari (diterjemahkan dari *Dance Composition, the Basic Elements*). Diterjemahkan oleh Soedarsono, 1975. Buku ini memaparkan tentang berbagai dasar desain serta mekanika dari kekuatan terletak pada control fisik. Ketika menghadapi kebutuhan fisik untuk latihan, banyak bagian dari badan yang terlalu sering disia-siakan.

Manfaat yang didapatkan dari membaca buku ini adalah sebagai acuan skrip karya serta membantu dalam proses penggarapan seperti membuat motif-motif desain.

Tantra dan Purana Siva Kekuatan dan Keajaiban, di tulis oleh I Nyoman Mider Adnyana, 2010, halaman 104. Yang berisikan tentang kekuatan Lingga, dari kutukan para petapa seperti Bhargava dan Angirasa mengutuk siva bahwa phallusnya akan jatuh ke bumi dan phallus dewa Siva pun jatuh ketanah mengoyak dan meremuk redamkan bumi, sampai ke Patala dan mengoyak alam semesta. Manfaat yang didapatkan dari membaca buku ini adalah mendapatkan ide tentang kekuatan Lingga.

2.2 Sumber Lisan dan Sumber Lainnya

Berdasarkan pengalaman penata pada saat ke pura Tirtha Empul yang bertempat di Tampaksiring Gianyar, pada tanggal 24 Agustus 2010. Pada saat itu penata melakukan penglukatan dan sembahyang, setelah selesai dan beranjak akan pulang penata melihat patung Lingga Yoni yang tepat berada di jabe tengah bawah pohon naga sari, yang pada pengelukatan atau persembahyangan sebelumnya tidak begitu diperhatikan oleh penata. Patung tersebut sangat disucikan dan diyakini sebagai lambang kesuburan oleh masyarakat setempat. Pengalaman ini meyakinkan penata untuk mengangkat ide ini kedalam sebuah garapan Sang Lingga.

BAB III

PROSES KREATIF

Untuk memperoleh hasil yang maksimal diperlukan suatu usaha dan perencanaan yang seksama, demikian halnya dalam proses kreatif. Untuk menuangkan sebuah ide ke dalam karya seni tari bukanlah pekerjaan yang mudah, diperlukan ketepatan dan ketelitian dalam memilih ide garapan yang hendak disampaikan kepada penonton, dan bagaimana merealisasikan ide atau gagasan itu ke dalam sebuah karya tari, sehingga karya tersebut menarik dan komunikatif.

Dalam proses kreatif diperlukan tahapan-tahapan untuk memudahkan dalam mengembangkan ide yang disesuaikan dengan tema. Dalam penggarapan ini sangat ditunjang oleh pengalaman sehari-hari seperti menonton pertunjukan maupun berkecimpung langsung dalam proses penggarapan tari. Hal ini sangat membantu dalam proses berkekrativitas.

3.1 Tahap Penjajagan

Penjajagan merupakan tahap awal dalam proses penggarapan tari. Penjajagan tidak hanya ditujukan untuk mendapatkan sumber-sumber mengenai gerak tari, akan tetapi diawali pula dengan proses perenungan. Yang pertama kali penata lakukan adalah melihat kondisi fisik dan kemampuan yang penata miliki.

Penciptaan tari ini merupakan kelanjutan dari tugas mata kuliah koreografi di semester VII.

Sebelum mencari pendukung untuk garapan ini, ide atau gagasan yang digunakan sudah ditetapkan agar memudahkan dalam penuangan. Ide ini muncul ketika penata melakukan pengelukan dan persembahyangan di Pura Tirta Empul Tampaksiring Gianyar, penata sempat mengamati benda-benda bersejarah disekitar pura dan melihat sebuah patung Lingga Yoni (berwujud kelamin laki-laki dan perempuan) yang berada di halaman tengah pura dibawah pohon naga sari. Ketika itu penata membayangkan bahwa Lingga dan yoni memiliki kekuatan masing-masing sebagai simbol kesuburan. Lingga Yoni sebagai peninggalan zaman prasejarah selalu berdampingan dan tidak pernah pisah satu sama lainnya. Seperti halnya dengan patung Lingga Yoni yang terdapat di Pura Tirta Empul Tampaksiring Gianyar. Dari pengalaman penjajagan di atas muncul keinginan penata untuk menggarap Lingga yang merupakan simbol kesuburan dari laki-laki sebagai sebuah sumber ide ke dalam garapan tari kreasi Sang Lingga.

Langkah selanjutnya pada tanggal 8 Februari 2011 mencari buku yang ada kaitannya dengan Lingga. Penjajagan pertama datang ke perpustakaan ISI Denpasar. Penata membaca beberapa buku namun tidak menemukan buku yang menyinggung tentang Lingga dan Yoni. Pada tanggal 10 Februari 2011 penata kembali mencari buku ke toko buku Gramedia yang bertempat di Mall Matahari

Denpasar. Penata mendapatkan buku yang berjudul Tantra dan Purana Siva Kekuatan dan Keajaiban yang ditulis oleh I Nyoman Mider Adnyana, SH.

Dari kedua sumber tersebut penata sedikit merasa lega, tetapi untuk pencarian buku tidak berhenti disana saja. Pencarian dilakukan lagi untuk mendapatkan buku-buku yang membantu dalam penulisan skrip karya, selain mencari buku diperpustakaan ISI Denpasar juga meminjam kepada alumni dari ISI Denpasar. Setelah itu barulah mulai memikirkan tentang gerak-gerak yang akan digunakan dan juga memikirkan musik iringan yang akan dipakai.

Pada proses penjajagan ini penata mencoba mencari motif-motif gerak yang sesuai dengan ide garapan tari solo. Penata hanya melakukan latihan sendiri di wantilan ISI Denpasar, latihan yang dilakukan tidak memakai waktu yang pasti, hanya mencoba bergerak bebas. Dalam gerakan yang bebas itu mendapatkan beberapa gerak yang dapat digunakan dalam garapan. Latihan yang dilakukan kurang lebih satu jam, untuk latihan selanjutnya lebih memikirkan bentuk gerak yang akan dipakai kedalam garapan solo karena sangat diperlukan pengolahan gerak, ruang dan waktu selain untuk mempertegas setiap gerakan yang dilakukan sebagai ciri khas garapan.

Seiring dengan berjalannya waktu penata juga menentukan musik iringan yang akan digunakan untuk mendukung pementasan garapan tari. Sebelumnya pada tanggal 12 Februari 2011 penata berkonsultasi dengan dosen

pembimbing mengenai musik yang dipergunakan agar tidak menyimpang dari konsep garapan. Selanjutnya menghubungi penata musik I Komang Harianto Ardiantha dirumahnya Desa Tatiapi, Pejeng Gianyar pada tanggal 14 Februari 2011 pukul 19.00 wita untuk meminta kesiapannya mendukung garapan tari serta membicarakan masalah ide dan konsep garapan.

Dalam tahap ini juga dilakukan proses pembuatan musik pada tanggal 17 Februari 2011 pukul 15.00 wita di sanggar Cudamani Pengosekan Ubud dengan latihan yang dilakukan secara bertahap. Sebelum musik iringan ini dibuat, penata mengadakan pertemuan dengan penata musik untuk menyampaikan ide dari garapan tari kontemporer. Latihan menggunakan musik ini dilakukan secara bertahap dari bagian I dan II. Untuk mematangkan musik selanjutnya dilakukan latihan kembali pada tanggal 26 Februari 2011 yang bertempat di Banjar Pengosekan Ubud. Latihan pada saat ini memperbaiki bagian I dan II dan sambil mencari-cari untuk bagian III, dalam pencarian nada-nada musik pada saat ini memang agak lama karena untuk mencari nada yang pas pada bagian yang diinginkan, namun belum sesuai keinginan. Dari hasil latihan ini hanya mencari secara kasar saja. Pada setiap latihan, penata juga menyempatkan diri untuk berbicara masalah garapan dan kesesuaian musik dengan ide garapan.

Pada tahap ini juga dilakukan *nuasen* yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa didalam memulai aktifitas, agar latihan berjalan lancar sampai terbentuk garapannya untuk ujian akhir.

Persembahyangan untuk upacara nuasen ini dilaksanakan bersama beberapa teman di pura Padma Nareswara kampus ISI Denpasar dan dipimpin oleh seorang pemangku pura tersebut.

3.2 Tahap Percobaan

Tahap ini merupakan tahap kedua atau lanjutan dari tahap penjajagan. Tahap ini merupakan tahap percobaan gerak yang lebih baik dengan pengolahan serta pengembangan gerak guna mendapatkan gerak-gerak yang dibutuhkan dalam proses penciptaan karya seni. Pada tahap ini dilanjutkan latihan lebih serius dan teliti dalam mencoba gerak-gerak yang sudah didapat, disini juga ada penambahan gerak karena setiap latihan penata selalu merasa tidak puas dan mencoba mengembangkan lagi gerakan yang sudah didapat untuk mencapai tingkat kesempurnaan gerak yang lebih tinggi.

Pada tahap percobaan ini juga dilakukan bimbingan karya tulis serta masalah konsep garapan pada tanggal 1 Maret 2011, dengan menyerahkan karya tulis bab I dan II. Dari hasil konsultasi pembimbing juga menanyakan tentang kematangan konsep yang digunakan. Awal bimbingan ini banyak mendapat masukan dari pembimbing terutama masalah tulisan. Selanjutnya bimbingan dilakukan lagi pada tanggal 7 dan 8 Maret 2011, bimbingan pada saat ini membahas tentang penyempurnaan karya tulis bab I dan II, pembimbing juga memberi masukan supaya penata mencari lagi sumber-sumber dalam bentuk buku

agar dapat membantu dalam pembuatan karya tulis, selain itu juga pembimbing menyuruh untuk melanjutkan karya tulis bab III dan IV.

Kemudian dalam latihan selanjutnya, penata menggunakan musik yang telah selesai secara bertahap. Dari mendengar rekaman musik iringan ini penata sering melakukan perubahan gerak, karena ada saja gerak yang tidak sesuai dengan musik dan begitu pula sebaliknya. Jika penata merasa tidak puas dengan musiknya, pembuat musik disuruh untuk menggantinya. Latihan dengan memadukan antara gerak dengan musik sering dilakukan untuk mencari motif gerak yang sesuai dengan tempo musik. Selalu mencoba memakai gerak dengan permainan tempo dan juga pengulangan gerak. Untuk mencari gerak yang diinginkan, penata juga menyempatkan diri untuk latihan di pantai, walaupun tanpa menggunakan musik karena keinginan untuk memberanikan diri dalam bergerak dan juga untuk menghindari sesuatu yang tak diinginkan saat latihan.

Untuk bimbingan karya tulis dilakukan lagi pada tanggal 14 dan 15 Maret 2011 yang membahas tentang bagian bab III dan IV, juga tentang perbaikan bab I dan II. Pembimbing menanyakan tentang latihan garapan dan juga apa yang menjadi ciri khas dalam garapan. Dalam bimbingan ini penata sangat banyak mendapat masukan dari pembimbing untuk penyempurnaan karya tulis maupun garapan.

Untuk selanjutnya pada tanggal 28 Maret 2011 bimbingan skrip dan juga melakukan latihan dengan penabuh sambil mematangkan karya bagian I dan II dan juga melanjutkan bagian III. Hal ini dilakukan agar antara penata dengan pendukung musik terbiasa secara langsung dapat melihat dan saling koreksi. Latihan dengan musik lebih sering dilakukan, walaupun kadang ada perubahan juga itu tidak jadi masalah bagi penata karena akan menambah lebih sempurnanya garapan.

3.3 Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses penciptaan karya seni tari. Pada tahap ini tarian kontemporer sudah terbentuk dari bagian I sampai bagian III, namun perlu disempurnakan lagi. Hal tersebut dilakukan dengan cara latihan rutin untuk memantapkan garapan.

Pada tahap ini latihan sudah memakai iringan musik, karena dengan musik dapat menjiwai serta mengekspresikan setiap gerakan yang dilakukan tanpa ada keragu-raguan. Pengaturan ruang-ruang gerak dalam garapan solo (tunggal) sangat penting dilakukan, antara musik dan gerak dapat saling mengisi. Di tahap ini penata melakukan bimbingan karya pada tanggal 22 April dan tanggal 2, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16 Mei 2011, pembimbing banyak memberikan saran agar gerak yang digunakan lebih diperluas lagi dan dipertahankan, juga pada pola lantai yang di gunakan lebih diperjelas lagi.

Pada tahap ini juga dilakukan penyesuaian gerak terhadap kostum yang akan digunakan, walaupun kostum yang digunakan sederhana tetapi sangat penting untuk mengetahui kenyamanan bergerak dengan kostum yang akan dipakai.


Dalam proses penggarapan tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar, disebabkan adanya beberapa hambatan. Hambatan yang dimaksud seperti penyusunan jadwal latihan, penuangan gerak, dan keserasian gerak dengan musik. Tetapi, semua kendala tersebut dapat diatasi dengan baik, berkat bantuan serta keseriusan pendukung dalam proses garapan ini.

Berikut ini jadwal dari proses penggarapan tari Sang Lingga yang dimulai dari proses penjajagan, percobaan, pembentukan sampai garapan tari ini dipentaskan.


Tabel 1
Kegiatan Proses Kreativitas Karya
Tari Kontemporer Sang Lingga

Tahap-tahap Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penjajagan																
Tahap Percobaan																
Tahap Pembentukan																
Gladi Bersih															X	
Ujian Akhir																O

Keterangan :

 = Latihan ringan selama ± 1 jam sehari

 = Latihan sedikit padat selama ± 2 jam

 = Latihan padat ± 2-3 jam sehari

X = Gladi Bersih

O = Ujian pementasan karya seni

BAB IV

WUJUD GARAPAN

4.1 Deskripsi Garapan

Sang Lingga adalah sebuah garapan tari kontemporer yang bertemakan kehidupan lelaki. Menggunakan motif gerak dengan lekukan badan dan tangan yang dikepalkan sebagai simbol Lingga, memakai kostum yang sederhana bentuk bebuletan dan lelecingan dengan warna putih dan coklat. Pada garapan ini memakai cerita fiksi yang menceritakan tentang kekuatan Lingga disaat dia sendiri, namun didalam kehidupannya sebagai simbol laki-laki tidak akan bisa hidup tanpa Yoni yang sebagai simbol dari perempuan, karena Lingga dan Yoni akan hidup berdampingan untuk selamanya.

Garapan ini berbentuk tunggal dibawakan oleh seorang penari laki-laki. Garapan Sang Lingga bertemakan kehidupan lelaki dengan durasi waktu 11 menit. Garapan ini dipentaskan di panggung *proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar menggunakan musik iringan, beberapa instrumennya diambil dari alat musik tradisi. Alat-alat musik tradisi yang digunakan : *suling, kantil, jublag, gong* dan *genta*. Alat tersebut di olah dan dipadukan menjadi sajian musik yang mampu membantu karakter Lingga itu sendiri.

Dalam garapan ini terdiri dari 3 (tiga) bagian pembendaharaan gerak yang digunakan adalah gerak murni dan maknawi. Gerak-gerak tersebut berasal

dari gerak sehari-hari dan gerak tari Bali yang sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan tari kontemporer ini.

4.2 Analisis Pola Struktur

Struktur merupakan bagian-bagian yang tersusun saling berkaitan untuk mencapai sebuah bentuk garapan. Dalam garapan tari kontemporer yang berjudul Sang Lingga dibagi menjadi 3 (tiga) bagian. Untuk Penggambaran lebih jelas akan dipaparkan sebagai berikut serta dengan pola lantainya:

Bagian I : Menggambarkan suasana keagungan sebuah Lingga yang memiliki kekuatan tersendiri. Selain sosok Lingga yang diagungkan sebagai indentitas dari laki-laki, ia juga sebagai lambang kesuburan bagi umat manusia.

Pola Lantai I

No.	Pola Lantai	Tata Lampu dan Suasana	Perbendaharaan Gerak
1.		<p><i>Opening :</i></p> <p>Menggambarkan keagungan lingga</p> <p>Suasana : tenang</p> <p>Lampu : menggunakan focus</p>	<p>Penari berada di atas trap dengan pose jongkok dan membungkuk, penari meloncat ke atas dan kembali membungkuk serta menggerakkan badannya kekiri dan kekanan secara pelan. Dilanjutkan dengan putaran</p>

		50%	kepala kekiri membentuk lingkaran kemudian penari mengangkat badannya secara pelan divariasikan dengan gerakan tangan didepan dada. Diahiri dengan bergerak cepat keatas (menjinjit) dan kembali membungkuk. Frase gerak ini dilakukan sebanyak dua kali diahiri dengan berdiri level rendah dan pandangan tajam kedepan.
2.		Menggambarkan kegagahan dan keagungan sosok lingga Suasana : tenang	Penari berjalan turun kedepan secara pelan dengan variasi hentakan kaki kanan dan kiri menyilang secara bergantian dengan posisi tangan dikepalkan. Diahiri dengan berdiri rendah arah hadap kekiri bawah dan tangan kanan ke atas tinggi.

Bagian II : Menggambarkan kegagahan dan kekuatan yang dimiliki oleh Lingga, ia merasa kekuatannya sendiri akan mampu membawa dirinya dalam kebahagiaan pada dunia ini.

Pola Lantai II

No.	Pola Lantai	Tata Lampu dan Suasana	Perbendaharaan Gerak
1.		Menggambarkan kekuatan lingga di saat sendiri Suasana : tegang Lampu : general	Penari dengan arah hadap kedepan posisi midel tangan kanan turun disertakan dengan lenturan badan dua kali kemudian dilanjutkan gerakan badan condong ke kanan dan ke kiri divariasikan dengan tangan dan kepala, dilanjutkan dengan tangan menjulur kedepan diikuti gerakan pinggul kedepan dan belakang.
2.		Idem	Penari berputar kekiri dan berjalan cepat ke pojok kanan tengah dengan variasi lenturan badan dan kedua tangan lurus searah dengan kepala menghadap kepojok kanan posisi membungkuk.
3.		Idem	Penari bergerak dengan posisi membungkuk dan dibarengi dengan hentakan kedua tangan dua kali serta lenturan tubuh.

4.		Idem	Penari bergerak dan berputar dengan kaki serta variasi tangan dan lenturan tubuh membentuk jalan spiral menuju ke centre stage.
5.		Idem	Penari melakukan pengulangan gerak yang bergerak dengan arah hadap ke depan hentakan lenturan badan dilakukan dua kali kemudian dilanjutkan gerakan badan condong kekanan dan kekiri diparasikan dengan gerakan tangan dan kepala lalu tangan kanan menjulur kedepan disertakan dengan gerakan pinggul kedepan dan belakang.
6.		Idem	Penari bergerak dan berputar kekanan berjalan cepat ke pojok kiri tengah divariasikan dengan gerak lenturan badan lalu ke dua tangan menjulur ke pojok kanan depan searah dengan kepala posisi membungkuk.

7.		Idem	Penari bergerak dengan posisi membungkuk dan kedua tangan dihentikan dibarengi dengan lenturan badan dilakukan sebanyak dua kali.
8.		Menggambarkan lingga yang gundah tanpa yoni Suasana : Tegang Lampu : merah	Penari bergerak membentuk lingkaran dengan gerakan berjalan yang divariasikan dengan gerak kaki dan tangan juga back roll menuju ke pojok kiri belakang.
9.		Idem	Penari bergerak menghadap ke pojok kiri belakang dengan menggerakkan tangan kanan dan kiri lurus kesamping kanan, kiri dan atas. Di ahiri dengan gerak berbalik cepat kearah pojok kanan depan posisi midel.
10.		Idem	Penari bergerak menuju ke pojok kanan depan dengan roll kedepan dan divariasikan dengan gerak kaki dan tangan.

11.		Idem	Penari bergerak dengan mengepalkan tangan yang direntangkan sesuai dengan arah hadap pandangan yang diahiri dengan melompat.
12		Idem	Penari bergerak dengan berlari cepat yang divariasikan dengan gerak kaki dan tangan, diahiri dengan pose tangan lurus keatas dan posisi midel.

Bagian III : Menggambarkan lemahnya Lingga jika tanpa Yoni, karena Lingga dan Yoni tidak akan bisa dipisahkan untuk selamanya. Lingga dan Yoni saling membutuhkan untuk mencapai keseimbangan hidup sebagai anugrah dari Tuhan. Disini mencerminkan kelemahan Lingga dan ia merasa bahwa dirinya belum sempurna, untuk mendapatkan kebahagiaan dan kehidupan yang baru tidak bisa hanya dengan kekuatan sendiri. Hidup didunia ini perlu keseimbangan antara laki-laki dan perempuan begitu pula halnya dengan Lingga dan Yoni yang sebagai simbol kesuburan pada dunia ini.

Pola Lantai III

No.	Pola Lantai	Tata Lampu dan Suasana	Perbendaharaan Gerak
1.		Menggambarkan lingga yang tidak bisa hidup tanpa yoni Suasana : tenang Lampu : warna biru	Penari bergerak dengan mengalun mulai dari gerak tangan, badan dan kaki.
2.		Idem	Penari bergerak berjalan pelan dengan variasi kaki dan tangan menuju ke belakang kembali ke trap.
3.		Lampu : Fokus 50 %	Penari mengepalkan kedua tangan dan berdiri menghadap ke atas.

4.3 Analisis Estetis

Keindahan merupakan hal terpenting dan selalu diperhatikan dalam sebuah karya seni. Karena kesan keindahan memberikan rasa kekaguman bagi setiap penikmatnya. Kesan “indah” dapat menimbulkan rasa senang, rasa bahagia, rasa tenang, nyaman dalam jiwa kita dan apabila kesannya lebih kuat, membuat kita terpaku, terharu, dan timbul keinginan untuk kembali menikmatinya. Keinginan setiap seniman untuk menampilkan kesan keindahan dalam karyanya merupakan hal mendasar yang harus dilakukan, karena pada dasarnya seorang yang menikmati karya seni biasanya lebih mengutamakan keindahan.⁷

4.3.1 Aspek Wujud

Wujud merupakan bentuk dan struktur dari sebuah garapan yang memiliki unsur-unsur estetis, meliputi : keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Keutuhan yang dimaksudkan apabila sebuah karya seni yang indah menunjukkan keutuhan sifat dari garapan tanpa ada cacatnya, hal itu berarti tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang dilebih-lebihkan.⁸ Keseluruhan penampilan akan saling mengisi antara gerak tari dengan musik iringan, yang terjalin kedalam sebuah garapan Sang Lingga. Sedangkan Unsur penonjolan sebagai ciri khas dari garapan tari sang Lingga ini dapat dilihat pada bagian awal (opening) penari berada di center belakang panggung. Dapat dilihat dari gerakan tangan yang

⁷ A.A.M Djelantik, 1999 *Estetika Sebuah Pengantar*, Jilid I *Estetika Instrumental*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. P. 4.

⁸ A.A.M, Djelantik, *op.cit.*, p. 38.

dikepalkan dan lekukan badan sebagai simbul dari Lingga, penari bergerak dengan pelan, cepat dan juga gerak patah-patah yang sebagai simbul kegagahan, kekuatan, dan kegundahan Lingga. Keseimbangan dari garapan tari Sang Lingga dapat dilihat pada penempatan penari yang diatur pada pola lantai serta kualitas gerak yang dibawakan oleh penari. Unsur keseimbangan seni berarti simetris, kehadiran simetris dan keseimbangan mampu memberikan keterangan terhadap bagian yang satu dengan yang lainnya.⁹

Struktur sudah mewakili keutuhan dalam garapan tari. Struktur tari Sang Lingga terbagi menjadi tiga bagian, setiap bagian memiliki penonjolan masing-masing untuk menegaskan suasana garapan.

4.3.2 Aspek Bobot

Sebuah karya seni dikatakan berbobot apabila mampu menampilkan karya yang utuh, mampu menyampaikan pesan serta makna yang terdapat dalam garapan kepada penonton atau penikmat seni. Tiga aspek bobot yang dapat dinikmati yaitu suasana, gagasan dan pesan.

Suasana yang ditampilkan pada garapan ini adalah suasana yang agung pada saat sosok Lingga perlahan-lahan bergerak dan memancarkan aura kekuatan dari Lingga itu sendiri. Mengenai ide atau gagasan dari garapan ini terinspirasi dari patung Lingga Yoni yang berada di pura Tirta Empul Tampaksiring.

⁹ A.A.M, Djelantik, *op.cit.*, p. 46.

Pesan yang ingin disampaikan dalam garapan ini adalah kepada kaum pria. Dalam menjalani hidup ini, kebahagiaan hidup akan bisa tercapai apabila ada seorang wanita yang mendampinginya. Jangan merasa jika hidup tanpa didampingi oleh kaum wanita akan bahagia. Wanita (istri) akan mengingatkan kaum laki-laki berperilaku santun, untuk mencapai tujuan hidup bahagia.

4.3.3 Aspek Penampilan

Kesempurnaan sebuah garapan merupakan hal yang terpenting, dalam sebuah penampilan garapan. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut yang perlu diperhatikan adalah beberapa unsur yang menunjang penampilan dalam karya seni yaitu bakat, keterampilan dan sarana.

Untuk mendapatkan gerak-gerak yang sesuai dengan kebutuhan garapan ini, penata mencoba menjalin gerak-gerak yang lebih banyak pada lekukan-lekukan tubuh. Gerak lekukan tubuh ini sebagai ciri khas garapan tari kontemporer yang berjudul Sang Lingga. Mengenai pementasan garapan tari Sang Lingga akan dipentaskan di sebuah gedung yang berbentuk *proscenium* yang diberi nama Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Tempat ini dipandang layak untuk mendukung garapan ini, Karena sarana yang dibutuhkan untuk sebuah pertunjukan tari cukup memadai. Demikian pula gedung ini penontonnya hanya bisa menyaksikan pertunjukan dari arah depan saja.

4.4 Analisis Simbol

Simbol memiliki arti tertentu dalam dunia seni tari. Simbol adalah satu dan utuh karena tidak menyampaikan makna untuk dimengerti atau tidak dimengerti, melainkan pesan untuk diresapi. Akan tetapi, dalam pesan penyadaran terdapat nilai-nilai yang hendak dikomunikasikan.¹⁰ Begitu juga halnya dengan garapan tari Sang Lingga ini yang menggunakan beberapa simbol-simbol gerak agar dapat menyampaikan pesan yang diinginkan dan mudah dimengerti oleh penonton. Melalui simbol gerak dapat memperkuat karakter yang dibawakan dan diperkuat dengan ekspresi wajah.

Adapun simbol gerak yang dapat dilihat dalam garapan ini serta memberikan makna tertentu. Seperti gerakan tangan yang diliukkan dengan tangan terkepal dilakukan secara perlahan dan penuh dengan tenaga yang merupakan penggambaran sosok Lingga dengan kekuatannya, diiringi *instrument* suling dan kantil yang memperkuat suasana keagungan. Gerakan mengalun yang dilakukan berdiri ditambah dengan lekukan-lekukan badan menggambarkan keagungan Lingga. Kemudian gerakan patah-patah, berguling, *backroll*, melompat dan putaran menggambarkan sosok Lingga yang gundah. Setiap gerakan yang dilakukan disesuaikan dengan ekspresi serta musik pengiringnya.

Motif-motif gerakan berjalan dengan pelan dan gerakan tangan yang mengalun, penggambaran dari sosok Lingga yang lemah seakan-akan kekuatan

¹⁰ Agus Sachari. *Estetika Makna Symbol Dan Daya*. Bandung : ITB, 2002. p. 14.

yang dimiliki menjadi percuma jika sendiri dan merasa hidupnya tidak berarti jika tidak ada Yoni disampingnya, karena kedua simbol ini selalu berdampingan.

4.5 Analisis Materi

4.5.1 Motif Desain

Walaupun tarian ini berbentuk tunggal, namun tidak menutup kemungkinan adanya variasi bentuk motif-motif desain yang dihasilkan. Adapun motif desain yang digunakan yaitu :

1. Desain Tubuh : Desain yang dibentuk oleh penari diatas lantai yang dapat dilihat oleh penonton dan tampak mengisi atau melukis pada ruang diatas lantai.
2. Desain Dramatik : Dalam hal ini berbentuk kerucut tunggal yang berkaitan dengan suasana dalam garapan ini, guna mendukung dramatisasinya.

4.5.2 Materi Gerak

Salah satu unsur pokok dalam sebuah garapan tari ialah gerak. Gerak dapat memberikan wujud yang menjadikan gerak tersebut ekspresif yang dibutuhkan pada garapan. Garapan ini menggunakan motif gerakan modern yang sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Gerakan yang ditampilkan lebih cenderung pada gerakan murni, sedangkan gerakan maknawi yang digunakan hanya pada bagian tertentu saja seperti menunjuk, mengepalkan tangan, dan tatapan mata.

4.5.3 Ragam Gerak

Adapun beberapa gerak yang digunakan dalam garapan tari ini yaitu :

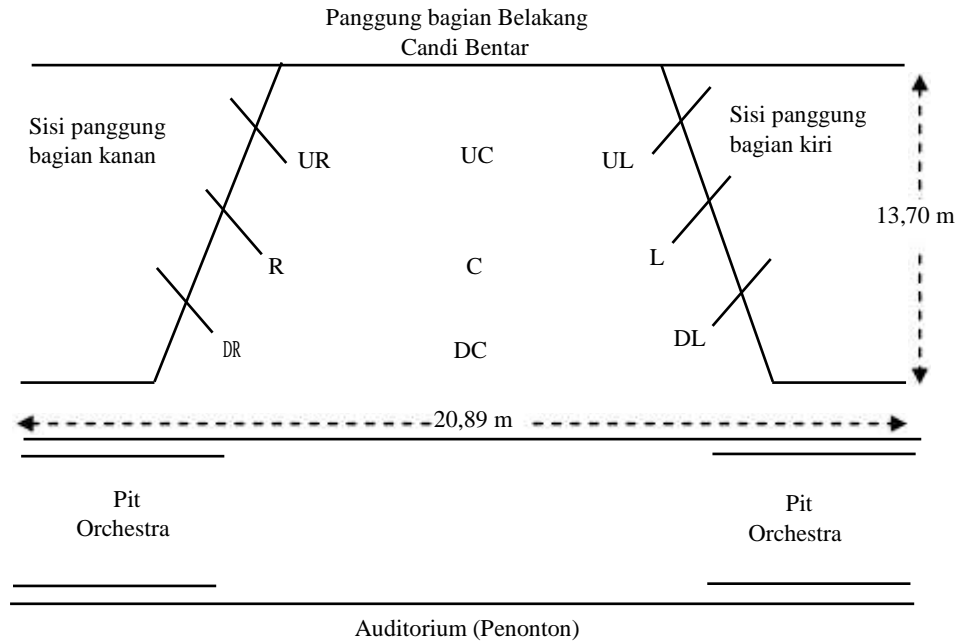
- Jongkok : Posisi jongkok dengan tumpuan kedua tumit.
- Meloncat : Gerakan pada saat kedua kaki melayang dilantai.
- Berjalan : Gerakan yang bertujuan berpindah tempat dari satu tempat ketempat lain.
- Mengepal : Menekuk jari-jari tangan menempel ke telapak tangan.
- Menoleh : Gerakan kepala yang melihat kekanan dan kekiri.
- Membungkuk : Menekuk punggung ke depan dengan tekukan di perut.
- Guling : Menggerakkan tubuh berputar ke kanan atau ke kiri dengan menyentuh lantai.
- Jatuh : Gerakan tubuh meloncat dari atas kebawah.
- Putar : Gerak tubuh yang membentuk garis lingkaran.
- Mecuk alis : Kedua pangkal alis saling mendekat.
- Gerak patah-patah : Gerak tubuh yang seolah-olah patah atau menekuk tubuh pada pergelangan tangan, kaki, lutut, siku, pinggang dan leher.
- Gerak Dramatik : Gerak-gerak yang sesuai dengan alur cerita misalnya saat Lingga membutuhkan Yoni.
- Hentakkan : Gerakan salah satu kaki menginjak lantai dengan keras sehingga menimbulkan suara.
- Merebah : Seluruh badan menyentuh lantai.

- Berlari : Gerak berjalan dengan cepat.
- Liuk : Gerakan badan yang dilengkungkan kesamping kiri dan kanan.
- Bergetar : Menggerakkan otot-otot tubuh dengan gerakan yang cepat.
- Mengayun : Menggerakkan anggota badan secara mengayun.

4.6 Analisis Penyajian

Penyajian tidak kalah pentingnya dalam sebuah pementasan garapan tari. Diperlukannya cara penyajian yang matang guna mendukung dari garapan tari. Penyajian ini berhubungan dengan tempat pementasan, tata letak *instrumen* pengiring atau gamelan, dan *lighting* atau tata cahaya yang akan digunakan. Garpan ini dipentaskan dan diuji pada tanggal 24 Mei 2011 di panggung *proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar. Panggung *proscenium* merupakan panggung atau *stage* dengan satu arah penonton. Untuk lebih jelasnya berikut adalah gambar dari *stage proscenium* yang ada di Natya Mandala ISI Denpasar yang memiliki pembagian tempat-tempat tersendiri.

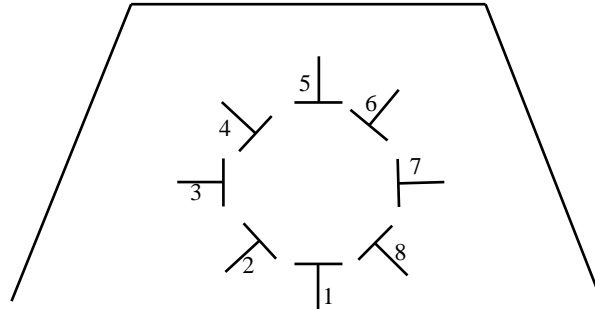
Gambar 1
Denah Stage



Keterangan :

- | | | |
|----|----------------------|----------------------------------|
| C | = <i>Centre</i> | (pusat panggung) |
| L | = <i>Left</i> | (kiri panggung) |
| R | = <i>Right</i> | (kanan panggung) |
| UR | = <i>Up Right</i> | (pojok kanan belakang panggung) |
| UC | = <i>Up Centre</i> | (bagian belakang pusat panggung) |
| UL | = <i>Up Left</i> | (pojok kiri belakang panggung) |
| DR | = <i>Down Right</i> | (pojok kanan depan panggung) |
| DC | = <i>Down Centre</i> | (bagian depan pusat panggung) |
| DL | = <i>Down Left</i> | (pojok kiri depan panggung) |

Gambar 2
Arah Hadap Penari

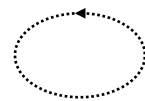


Keterangan :

- 1 : Penari menghadap ke depan stage
- 2 : Penari menghadap ke diagonal kanan depan
- 3 : Penari menghadap ke kanan stage
- 4 : Penari menghadap ke diagonal kanan belakang stage
- 5 : Penari menghadap ke belakang stage
- 6 : Penari menghadap ke diagonal kiri belakang stage
- 7 : Penari menghadap ke kiri stage
- 8 : Penari menghadap ke diagonal kiri depan stage ¹¹

Lintasan Perpindahan :

-----> : Lintasan penari ke segala arah

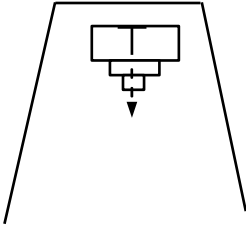


: Arah putaran

¹¹ Soedarsono, Notasi Laban, Jakarta : Direktorat Pembinaan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979, p.8.

Tabel 2
Pola Lantai, Lighting, Suasana dan Uraian Gerak

No.	Pola Lantai	Tata Lampu dan Suasana	Perbendaharaan Gerak
1.		<p>Bagian I</p> <p>Menggambarkan keagungan lingga</p> <p>Suasana : tenang</p> <p>Lampu : menggunakan focus 50%</p>	<p>Penari berada di atas trap dengan pose jongkok dan membungkuk, penari meloncat ke atas dan kembali membungkuk serta menggerakkan badannya kekiri dan kekanan secara pelan. Dilanjutkan dengan putaran kepala kekiri membentuk lingkaran kemudian penari mengangkat badannya secara pelan divariasikan dengan gerakan tangan didepan dada. Diahiri dengan bergerak cepat keatas (menjinjit) dan kembali membungkuk. Frase gerak ini dilakukan sebanyak dua kali diahiri dengan berdiri level rendah dan pandangan tajam kedepan.</p>

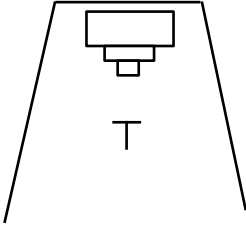
2.		<p>Menggambarkan kegagahan dan keagungan sosok lingga</p> <p>Suasana : tenang</p>	<p>Penari berjalan turun kedepan secara pelan dengan variasi hentakan kaki kanan dan kiri menyilang secara bergantian dengan posisi tangan dikepalkan. Diahiri dengan berdiri rendah arah hadap kekiri bawah dan tangan kanan ke atas tinggi.</p>
----	---	---	---

3.		<p>Bagian II</p> <p>Menggambarkan kekuatan lingga di saat sendiri</p> <p>Suasana : tegang</p> <p>Lampu : general</p>	<p>Penari dengan arah hadap kedepan posisi midel tangan kanan turun disertakan dengan lenturan badan dua kali kemudian dilanjutkan gerakan badan condong ke kanan dan ke kiri divariasikan dengan tangan dan kepala, dilanjutkan dengan tangan menjulur kedepan diikuti gerakan pinggul kedepan dan belakang.</p>
4.		Idem	<p>Penari berputar kekiri dan berjalan cepat ke pojok kanan tengah dengan variasi lenturan badan dan kedua tangan lurus searah dengan</p>

			kepala menghadap kepojok kanan posisi membungkuk.
5.		Idem	Penari bergerak dengan posisi membungkuk dan dibarengi dengan hentakan kedua tangan dua kali serta lenturan tubuh.
6.		Idem	Penari bergerak dan berputar dengan kaki serta variasi tangan dan lenturan tubuh membentuk jalan spiral menuju ke centre stage.
7.		Idem	Penari melakukan pengulangan gerak yang bergerak dengan arah hadap ke depan hentakan lenturan badan dilakukan dua kali kemudian dilanjutkan gerakan badan condong kekanan dan kekiri divariasikan dengan gerakan tangan dan kepala lalu tangan kanan menjulur kedepan disertakan dengan gerakan pinggul kedepan dan belakang.

8.		Idem	Penari bergerak dan berputar kekanan berjalan cepat ke pojok kiri tengah divariasikan dengan gerak lenturan badan lalu ke dua tangan menjulur ke pojok kanan depan searah dengan kepala posisi membungkuk.
9.		Idem	Penari bergerak dengan posisi membungkuk dan kedua tangan dihentakan dibarengi dengan lenturan badan dilakukan sebanyak dua kali.
10.		Menggambarkan lingga yang gundah tanpa yoni Suasana : Tegang Lampu : merah	Penari bergerak membentuk lingkaran dengan gerakan berjalan yang divariasikan dengan gerak kaki dan tangan juga back roll menuju ke pojok kiri belakang.
11.		Idem	Penari bergerak menghadap ke pojok kiri belakang dengan menggerakkan tangan kanan dan kiri lurus kesamping kanan, kiri dan atas. Di ahiri dengan gerak berbalik cepat kearah pojok kanan depan posisi midel.

12.		Idem	Penari bergerak menuju ke pojok kanan depan dengan roll kedepan dan divariasikan dengan gerak kaki dan tangan.
13.		Idem	Penari bergerak dengan mengepalkan tangan yang direntangkan sesuai dengan arah hadap pandangan yang diahiri dengan melompat.
14.		Idem	Penari bergerak dengan berlari cepat yang dipareasikan dengan gerak kaki dan tangan, diahiri dengan pose tangan lurus keatas dan posisi midel.

15.		<p>Bagian III</p> <p>Menggambarkan lingga yang tidak bisa hidup tanpa yoni</p> <p>Suasana : tenang</p> <p>Lampu : warna biru</p>	Penari bergerak dengan mengalun mulai dari gerak tangan, badan dan kaki.
-----	---	--	--

16.		Idem	Penari bergerak berjalan pelan dengan variasi kaki dan tangan menuju ke belakang kembali ke trap.
17.		Lampu : Fokus 50 %	Penari mengepalkan kedua tangan ke atas dan berdiri menghadap ke atas.

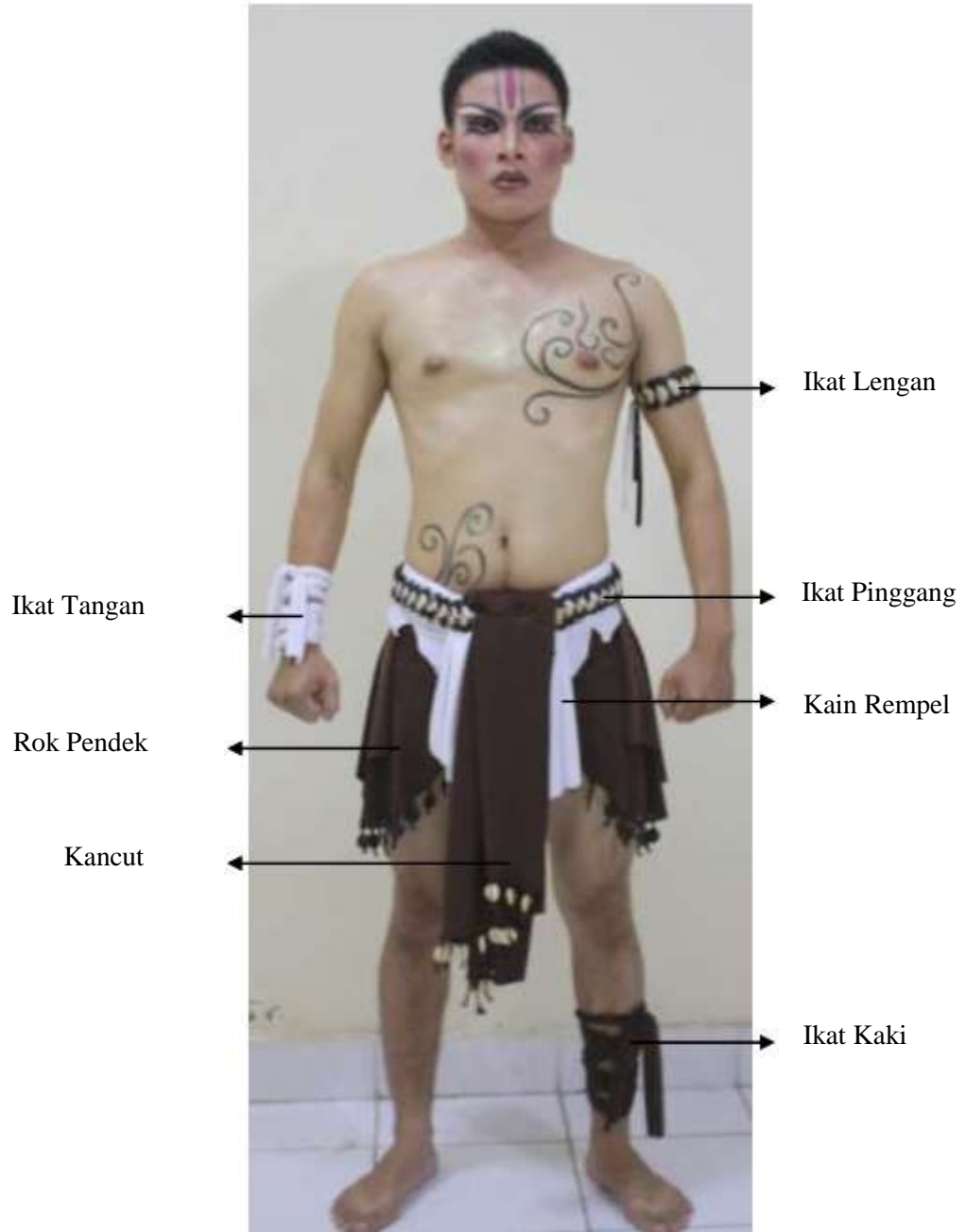
4.6.1 Kostum dan Tata Busana

Kostum berfungsi untuk menutupi organ tubuh dan dapat menentukan suatu karakter yang dibawakan. Selain itu kostum juga dapat memberikan nilai estetis (keindahan) terhadap suatu garapan tari, melalui desain-desain yang ditimbulkan oleh kostum itu sendiri.

Kostum yang digunakan dalam garapan ini cukup sederhana mengingat garapan ini merupakan garapan yang berbentuk kontemporer. Pertimbangan lain adalah agar kostum yang dipergunakan nantinya tidak mengganggu gerak yang dilakukan dan juga tidak membunuh karakter yang dibawakan. Warna kostum yang dipakai coklat dan putih, bahan yang digunakan adalah kain spandek.

Berikut rancangan kostum dari garapan Sang Lingga akan dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 3
Gambar Tampak Depan



Gambar 4

Gambar Tampak Belakang



4.6.2 Tata Rias Wajah

Tata rias wajah dapat menambah kesan keindahan yang dipadukan dengan penataan kostum serta penataan warna lampu yang tepat. Penggunaan warna tata rias yang tebal dan garis-garis make-up yang tajam dan tegas dipergunakan agar dipandang menarik untuk ditonton. Hal ini dikarenakan jarak penonton dengan penari cukup jauh. Tata rias wajah penari menggunakan rias dengan garis-garis make-up yang tajam.

Berikut ini alat-alat yang digunakan dalam merias wajah yaitu :

- Susu pembersih viva
- Penyegar viva (*face tonik*)
- Alas bedak (*croyoland*) warna merah
- Bedak tabur viva warna merah
- Merah pipi Daisy
- *Eye shadow* Ranee warna coklat, putih, hitam dan merah untuk mempertajam garis
- Pensil alis viva hitam untuk membentuk garis alis
- *Eyeliners* untuk mempertegas garis mata
- Gliter tabur untuk menambah kerlap-kelip di wajah dan badan
- Lipstik Ranee warna coklat.

Gambar 5
Tata Rias Wajah



4.6.3 Musik Iringan

Musik iringan dalam sebuah garapan menjadi faktor pendukung yang sangat penting, sebab musik iringan tari dapat menentukan suasana dari tema sebuah garapan. Musik sebagai ungkapan seni memiliki unsur dasar yaitu suara. Dari suara alat musik yang digunakan memperoleh susunan melodi yang enak didengar bahkan kadang-kadang suara yang didapat justru kebalikannya. Akan tetapi suara-suara tersebut disesuaikan dengan kebutuhan sebuah garapan tari.

Instrumen yang digunakan dalam garapan ini yaitu diambil dari beberapa barungan Gong *Semarandana* diantaranya : *suling, jublag, kantil, kajar, jegog, tawa-tawa, kempur* dan *gong*. Musik iringan ditata oleh I Komang Erik Harianto Ardhianta, S.Sn dan didukung oleh Sanggar Cudamani Pengosekan Ubud.

Adapun notasi atau musik iringan tari dari garapan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3

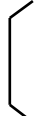
No.	Simbol	Tiruan Bunyi	Keterangan
1.	B		Permainan bersama
2.	K		Instrumen kantil
3.	Kp		Instrumen kantil bermain polos
4.	Ks		Instrumen kantil bermain sangsih


5.	Je		Instrumen Jegogan
6.	Ju		Instrumen Jublag
7.	V		Vokal
8.	O	Bub	Gong yang ditutup saat dipukul
9.	+	Pom	Kempur yang ditutup saat dipukul
10.	G		Instrumen Gong
11.	Km		Instrumen kempur
12.	(.)		Gong gantung yang dipukul
13.	./		Jatuhnya jegogan pada melodi
14.	Tw		Instrumen tawa-tawa
15.	S		Suling
16.	R		Rebab
17.	ƒ		Suara mati/ditutup
18.	P	Pyak	Gong dipukul menggunakan tangan pada samping pencon

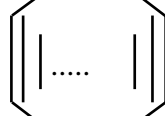
19.	p	Pyok	Kempur dipukul menggunakan tangan pada samping pencon
20.	C	Cleng	Tawa-tawa dipukul menggunakan tangan pada samping pencon
21.	3	Nding	Nada Nding
22.	4	Ndong	Nada Ndong
23.	5	Ndeng	Nada Ndeng
24.	6	Ndeung	Nada Ndeung
25.	7	Ndung	Nada Ndung
26.	1	Ndang	Nada Ndang
27.	2	Ndaing	Nada Ndaing
28.	Hi	Hi	Vokal Hi
29.	Ha	Ha	Vokal Ha


— = Garis nilai

“ ” = perulangan sesuai kebutuhan

 = Lagu dimainkan bersama

 = Tanda perulangan

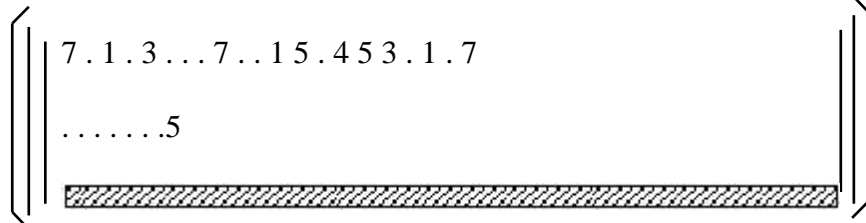
 = Lagu dimainkan bersama dengan perulangan yang sama


 = Improvisasi

Bagian I

B : Hi Ha P . . P . P P. (P)

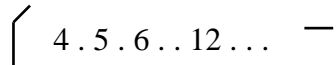
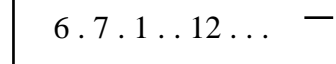
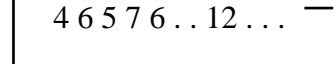
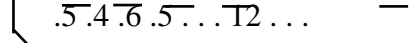
Motif 1, tempo lambat

K :  7 . 1 . 3 . . . 7 . . 1 5 . 4 5 3 . 1 . 7
 5

S :  " X "

Setelah motif I diulang beberapa kali, tiba-tiba masuk motif 2 dengan tempo cepat

Motif 2, tempo cepat

Je :  4 . 5 . 6 . . 12 . . . —
 Ju :  6 . 7 . 1 . . 12 . . . —
 Kp :  4 6 5 7 6 . . 12 . . . —
 Ks :  . 5 . 4 . 6 . 5 . . . 12 . . . —

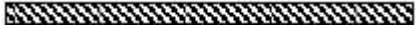
Kembali ke motif 1, diulang sesuai kebutuhan. Kemudian masuk motif 3

Motif 3 tempo cepat

$$\begin{array}{l} \text{Je, Ju :} \\ \text{Kp :} \\ \text{Ks :} \end{array} \left\{ \begin{array}{l} 2 . 1 . 7 \dots 4 \dots 6 . 5 \dots \\ 2 1 1 7 7 \dots 4 \dots 6 . 5 \dots \\ \overline{27} . \overline{25} . \overline{1} \dots \overline{4} \dots 6 . 5 \dots \end{array} \right.$$

Tempo lambat

$$\begin{array}{l} \text{Je :} \\ \text{Ju :} \end{array} \left\{ \begin{array}{l} 1 . 7 . 6 . 5 3 5 6 3 \\ 4 . 3 . 2 . 1 6 1 2 6 \end{array} \right.$$

$$\begin{array}{l} \text{Je :} \\ \text{V :} \end{array} \left(\left(\left((3) . 3 \cancel{3} . 3 \cancel{3} . 3 \cancel{3} . 3 \quad / \quad / \right) \right) \right) \text{ " X "}$$


Keempat masuk permainan jublag, permainan jegogan terus bermain bersamaan dengan motif pokok I

$$\text{Ju :} \quad \parallel \overline{76} \overline{7.67} \overline{6.7} \overline{76} \overline{7.67} \overline{6.7} \overline{\text{"X"}} \quad \parallel$$

Kelima masuk permainan kantilan dengan motif lain, permainan motif pokok I, jegogan, dan jublag terus dimainkan bersamaan secara berulang-ulang sampai permainan kantil habis

Motif pokok I di atas terus diulang menjadi pokok ritme, dilanjutkan dengan penambahan masuknya permainan tawa-tawa, kantilan, jegog, dan jublag. Motif pokok terus dimainkan berulang-ulang dengan hiasan motif lainnya.

Pertama masuk permainan tawa-tawa

Tw : $\begin{matrix} \dots\dots\underline{\underline{\text{CCCCCCC}}}\dots\dots\underline{\underline{\text{CCCCCCC}}} & \underline{\underline{\quad}} & \underline{\underline{\quad}} \\ \dots\dots\underline{\underline{\text{CCCCCCC}}}\dots\dots\underline{\underline{\text{CCCCCCC}}} & \underline{\underline{\quad}} & \underline{\underline{\quad}} \\ \underline{\underline{\text{C}}}\underline{\underline{\text{C}}}\underline{\underline{\text{C}}}\underline{\underline{\text{C}}}\underline{\underline{\text{C}}}\underline{\underline{\text{C}}}\underline{\underline{\text{C}}}\underline{\underline{\text{C}}}\underline{\underline{\text{C}}}\underline{\underline{\text{C}}} & & \underline{\underline{\quad}} \end{matrix}$

Kedua masuk permainan kantilan, permainan tawa-tawa berhenti

K : $3 \ 4 \ 5 \ 6 \ .4 \ .3 \ \overline{4 \ 3 \ 4} \ .4 \ \overline{4 \ 3 \ 4} \ .4 \ \overline{\dots} \ \underline{\quad} \ \underline{\quad}$

Ketiga masuk permainan jegogan, permainan kantilan berhenti

Je : $\| \ 7 \ . \ 6 \ .1 \ .6 \ .7 \ .6 \ .1 \ .6 \ \quad \text{“X”} \ \|$

Bagian III

Tempo Lambat

Je : $\left\{ \begin{matrix} 1 \ . \ 7 \ . \ 6 \ 5 \ 3 \ 5 \ 6 \ 1 \\ 4 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ 1 \ 6 \ 1 \ 2 \ 6 \end{matrix} \right.$

R : 1 2 . 3 23 4 32 3 ^
1 2 . 3 23 4 32 3 4 5 43 4 — ^
. . . . 1 76 71 7 . . 3 6 . 5 4 —
3 4 5 ^ . 1 4 3 7 1 2 1 7 1 7 1 2 — —
1 2 3 23 4 32 3 ^
1 2 . 3 23 4 32 3 4 5 43 4 — ^
. . . . 1 76 71 7 . . 3 6 . 5 4 —
3 4 5 ^ . 1 4 3 7 1 2 1 7 1 — ^
7 1 2 1 ^ 1 2 1 7 1 ^ (1) ^

* Puput *

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan. Bahwa garapan yang berjudul Sang Lingga terinspirasi dari patung Lingga Yoni yang terdapat di Pura Tirta Empul Tampaksiring Gianyar. Pesan yang disampaikan dalam garapan ini lebih pada aspek moral dan etika yang dituangkan dalam bentuk garapan tunggal. Gerak-gerak tari yang ditampilkan merupakan motif-motif gerak modern yang distilir dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah gerak baru, disesuaikan dengan karakter serta dapat menjadi identitas garapan Sang Lingga.

Terwujudnya garapan ini melalui beberapa tahap proses yang cukup panjang yaitu tahap *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming*. *Eksplorasi* (penjajakan) merupakan tahap awal dalam proses penggarapan sebuah karya seni, dimana pada tahap ini penggarap mulai berimajinasi serta mencari ide-ide sebagai sumber inspirasi dalam garapan ini. *Improvisasi* (percobaan) yaitu tahap mencoba atau memantapkan gerak yang kemudian dikembangkan sehingga mendapatkan gerakan yang lebih sempurna agar menjadi identitas dari sebuah garapan. *Forming* (pembentukan) merupakan tahap paling akhir yaitu pembentukan karya. Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan dan pematapan gerak tari dengan musik iringan agar memperoleh keserasian dengan gerak yang dibawakan penari, sehingga garapan tari Sang Lingga siap untuk dipentaskan dan diuji dalam ujian akhir sarjana seni (S-I) di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada tanggal 24 Mei 2011.

Garapan tari yang berjudul Sang Lingga merupakan garapan kontemporer yang berbentuk solo yang terbagi dalam 3 bagian dengan durasi waktu ± 11 menit. Musik iringan yang digunakan mengambil dari beberapa instrument Gong Kebyar. Kostum yang digunakan dirancang dengan sedemikian rupa agar dapat menambah kesan indah, tetapi tidak mengganggu ruang gerak penari. Garapan tari Sang Lingga lebih mengutamakan kebebasan dalam mengekspresikan tari serta dalam karya ini dilakukan pencaharian gerak secara inovatif sebagai identitas tersendiri dari garapan ini.

5.2 Saran-saran

Dalam mewujudkan garapan tari Sang Lingga ini, tentunya banyak cobaan-cobaan yang harus dijalani. Hal ini adalah salah satu ujian yang harus dilalui sebagai seorang penata untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Oleh sebab itu sebagai seorang penata harus sabar, saling berbagi baik suka maupun duka terhadap orang terdekat dan bermusyawarah serta bekerja sama dengan semua pihak yang membantu untuk kelancaran dalam berproses serta apa yang diinginkan sesuai dengan harapan. Selain itu diharapkan kepada pihak kampus untuk menambah fasilitas yang lebih baik untuk membantu kelancaran dalam pementasan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Soedarsono. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*, Terjemahan Dance Composition The Basic Element oleh La Meri. Yogyakarta : Lagaligo, 1975.
- Sumadiyo, Hadi Y. *Mencipta lewat tari : Creating Through Dance*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Murgianto, Sal. *Koreografi*. Jakarta : P.T. Ikrar Mandiri Abadi, 1992.
- Holt, Claire. *Art In Indonesia : Continuities and Change*. Terj. Soedarsono. New York, Cornell University Press, 1967.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Sachari, Agus. *Estetika Makna Symbol Dan Daya*. Bandung : ITB, 2002.
- Mider Adnyana, I Nyoman. *Tantra dan Purana Siva Kekuatan dan Keajaiban*. Denpasar, Pustaka Manikgeni, 2010.
- _____, Notasi Laban, Jakarta : Direktorat Pembinaan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979.
- _____. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Mardiwarsito L. *Kamus Jw Kn-Ind*, Ende-Flores : Nusa Indah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

Nama : Dra. Diah Kustiyanti, M.Hum
Tempat/Tgl. Lahir : Yogyakarta, 15 Desember 1958
Alamat : Desa Tegalalang Ubud
Pekerjaan : Dosen Institut Seni Indonesia Denpasar

Nama : I Nyoman Sura, S.Sn
Tempat/Tgl. Lahir : Denpasar, 10 April 1972
Alamat : Jl. Sulatri No. 2 Denpasar
Pekerjaan : Seniman dan Dosen Institut Seni Indonesia Denpasar

Nama : I Made Tegeh Okta Maheri, S.Sn
Tempat/Tgl. Lahir : Singaraja, 23 Oktober 1976
Alamat : Desa Banyuning Buleleng
Pekerjaan : Seniman dan Pegawai Negeri Sipil

Lampiran 2

NAMA PENDUKUNG MUSIK

Penata Karawitan :

I Komang Harianto Ardhianta, S.Sn

Nama Pendukung Karawitan :

1. Sang KOMPIANG Widya Sastrawan, S.Sn
2. I Putu Gede Suardika, S.Sn
3. A.A. Gd Rai Juliawan
4. I Dewa Made Mega Putra
5. Dewa Gede Agriana
6. I Kadek Juliantara
7. I Gusti Ngurah Suryana

Lampiran 3

**Susunan Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, Pagelaran Seni, dan Yudisium
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar Tahun Akademik 2010/2011.**

- Penanggung jawab : I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn (Dekan)
- Ketua Pelaksana : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum
(Pembantu Dekan I)
- Wakil Ketua : Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn (Pembantu
Dekan II)
Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Pembantu Dekan
III)
- Sekretaris : Dra. A.A.Istri Putri Yonari
- Seksi – seksi
1. Sekretariat : I Nyoman Alit Buana, S.Sos (Koordinator)
Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE
Ni Made Astari, SE
Dewa Ayu Yuni Marhaeni
I Gusti Putu Widia
I Gusti Ketut Gede
I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan : Ni Ketut Suprapti
Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Tempat dan Dekorasi : I Wayan Budiarsa, S.Sn (Koordinator)

Ni Wayan Ardini,S.Sn.,M.Si

4. Publikasi/Dokumentasi : Ni Ketut Dewi Yulianti, SS, M.Hum
(Koordinator)

Luh Putu Esti Wulaningrum, SS

Ida Bagus Candrayana, S.Sn

I Made Rai Kariasa, S.Sos

Ketut Hery Budiyan, A.Md

I Putu Agus Junianto, ST

Ida Bagus Praja Diputra

5. Konsumsi : Ni Made Narmadi, SE (Koordinator)

Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn

Putu Gede Hendrawan

I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE

Putu Liang Piada, A.Md

6. Keamanan : H. Adi Sukirno, SH.

Staf Satpam

7. Pagelaran

7.1 Operator Ligting : I Gede Sukraka, SST.,M.Hum (Koordinator)
Soundsystem dan
Rekaman
Audiovisual

I Gst Ngr Sudibya, SST., M.Sn.

I Wayan Wiruda

- I Made Lila Sardana, ST
- I Nyoman Tri Sutanaya
- I Ketut Agus Darmawan, A.Md
- I Ketut Sadia Kariasa
- I Made Agus Wigama, A.Md
- 7.2 Protokol : Ni Putu Tisna Andayani, SS (Koordinator)
- A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST
- 7.3 Penanggung Jawab Tari : I Nyoman Cerita, SST.,M.FA
- Drs. Rinto Widyarto, M.Si
- 7.4 Penanggung Jawab Karawitan : I Wayan Suharta, SSKar.,M.Si
- Wardizal, S.Sen.,M.si
- 7.5 Penanggung Jawab Pedalangan : Drs. I Wayan Mardana, M.Pd
- I Nyoman Sukerta, SSP.,M.Si
- 7.6 Stage Manager : Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
- a. Asisten Stage Manager : Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST.,M.Sn
- b. Stage Crew : Pande Gde Mustika,SSkar.,M.Si. (Koordinator)
- Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.
- I Nyoman Suidiana, SSKar.,M.Si.

I Ketut Partha, SSKar.,M.Si.

I Nyoman Pasek, SSKar.,M.Si

A.A.A. Mayun Artati, SST.,M.Sn.

Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP.

I Gede Oka Surya Negara, SST.,M.Sn.

I Gede Mawan, S.Sn.

I Ketut Suidiana, S.Sn.,M.Sn.

I Wayan Suena, S.Sn.

I Ketut Budiana, S.Sn.

I Ketut Mulyadi, S.Sn

I Nyoman Japayasa, S.Sn

8. Upakara/ Banten : A.A.Ketut Oka Adnyana, SST

Luh Kartini

Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Dekan,

I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

Lampiran 4

Foto-Foto Pementasan

Bagian Pertama

(Kekuatan yang dimiliki oleh Lingga)





Bagian ke dua (Lingga yang tidak mampu hidup tanpa Yoni)



Bagian ke tiga (Lingga harus hidup berdampingan dengan Yoni)

